

## ABSTRAK

Penelitian ini diajukan untuk jangka waktu dua tahun. Tujuan penelitian tahun pertama adalah (1) menyajikan sumber data penelitian 6 manuskrip Jawa yang memuat fitoterapi berdasarkan langkah kerja filologi yaitu membuat identifikasi, dan inventarisasi manuskrip, memilih manuskrip, mendeskripsikan manuskrip, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan menerjemahkan manuskrip; (2) mendeskripsikan fitoterapi. Adapun penelitian tahun kedua bertujuan (1) mendeskripsikan fitoterapi sesuai dengan keberlakuan di masyarakat, (2) mendeskripsikan bahan fitoterapi. Adapun luaran penelitian ini adalah (1) ensiklopedi fitoterapi dalam manuskrip-manuskrip Jawa dan (2) artikel ilmiah dalam jurnal maupun makalah dalam seminar.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fitoterapi yang digolongkan pada fitoterapi penyakit umum, fitoterapi penyakit dalam, fitoterapi mata, fitoterapi penyakit THT, fitoterapi penyakit syaraf, fitoterapi penyakit reproduksi, fitoterapi penyakit kelamin, fitoterapi penyakit karena mistik, fitoterapi penyakit pencernaan, fitoterapi penyakit kandungan, fitoterapi penyakit gigi, fitoterapi penyakit tulang, dan fitoterapi penyakit lain-lain. Adapun cara fitoterapi seperti yang dilakukan masyarakat adalah melalui *bobok*, *loloh*, *boreh*, *usar*, *pupuk*, *pupuh*, *pilis*, *blonyo*, dipijat, dibedakkan, dibalurkan, *untal*, *tutul*, *rakup*, *rimbang*, makan, minum, kunyah/sembur, *uyup*, ditiup, direndam, diberi doa, dan diberi rajah. Adapun ukuran-ukuran fitoterapi adalah iris, *secuwil*, omah (biji), *sajumput*, *sagegem*, *bobot sigar*, siung, *sawuku*, sebagian besar ukuran tidak menjadi hal yang penting dalam fitoterapi Jawa. Perpaduan baha nmenunjukkan latar budaya masyarakat seperti penggunaan intil kambing; tlethong kuda, lembu dan kerbau; tembelek ayam. Demikian pula penggunaan bagian organ tubuh binatang seperti, hati kancil, sperma ayam, hati ular sawa, seluruh organ tubuh pelatuk bawang, menunjukkan tradisi masyarakat agraris yang memunculkan resep tersebut. penggunaan ASI bagi ibu yang baru melahirkan dan ibu yang masih menyusui anak yang belum tumbuh giginya serta penggunaan air ludah, cukup banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa karena dimungkinkan hal tersebut menjadi pengetahuan yang cukup luas di Jawa. Bahan fitoterapi yang digunakan mencakup bahan-bahan yang masih bisa dilihat dan ditemukan masyarakat sekarang atau sudah tidak ada masyarakat yang paham tentang bahan tersebut atau pernah mendengar bahan tersebut, namun sudah tidak ada di masyarakat. Bahan tersebut meliputi tanaman, kulit kayu, bagian tubuh bintang, air ludah, *dubang*, ASI, kotoran binatang, sawang, batu-batuan, tanah dan tanah liat, minyak tanah, minyak kelapa, minyak kasturi, minyak cendana minyak wijen, air hujan, air *wayu*, air cucian beras, sperma. Penggunaan bahan-bahan untuk fitoterapi dalam manuskrip Jawa menunjukkan khasiat yang sama yang ditunjukkan dari buku-buku fitomarmaka.